

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Pemberdayaan Masyarakat Islam

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat Islam

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari sebuah kata “*power*”, artinya kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Sehingga secara harfiah pemberdayaan diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan. Pemberdayaan berarti partisipatif atau ikut serta dalam pembangunan.⁶

Pada pengertian lain pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari tujuan serta proses dalam membangun ekonomi atau perilaku kreatifitas masyarakat yang awalnya kurang mampu menjadi mampu bahkan lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat sendiri berfokus pada memperkuat kelompok lemah, dalam hal ini masyarakat menjadi kelompok yang lebih kuat dari sebelumnya. Hal tersebut akan terwujud dalam hal perubahan keadaan sosial masyarakat itu sendiri, mampu menjadi masyarakat yang berdaya tinggi, mempunyai kekuasaan pada lingkungan tertentu, menambah banyak pengetahuan serta mampu untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat itu sendiri sehingga dari hasil rangkaian di atas mewujudkan mata pencaharian baru yang mampu untuk diberdayakan dan dikembangkan kedepannya.⁷ Sedangkan menurut Mardikanto dan Soebianto, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami permasalahan tentang kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mengarahkan kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh

⁶ Gunawan Sumodingrat, *Membangun Indonesia dari Desa* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 19.

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Retika Aditama, 2017), 59-60.

kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup.⁸

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat dijelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat sendiri adalah bagian dari proses untuk menciptakan otonomi baru dan mampu untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat guna untuk mengikuti perkembangan pembelajaran, menambah pengalaman baik pribadi maupun sosial dengan maksud untuk menjunjung tinggi harkat serta martabat yang ada di lingkungan masyarakat sehingga mampu untuk terlepas dari bayang-bayang kemiskinan sehingga rakyat, organisasi, dan komunitas mampu menguasai kehidupannya.⁹ Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dirujuk pada individual, akan tetapi secara kelompok yaitu sebagai bagian dari keinginan manusia. Oleh sebab itu, manusia atau masyarakat dapat dijadikan patokan secara normatif tentang pemberdayaan masyarakat.

Definisi pemberdayaan masyarakat Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian pemberdayaan masyarakat, karena Islam termasuk dalam masyarakat itu sendiri. Islam merupakan agama yang membebaskan umatnya dari kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, bahkan kerusakan lingkungan di tengah masyarakat dan akan selalu memberi jawaban untuk setiap permasalahan yang dihadapi umatnya.

Masyarakat Islam merupakan kelompok manusia yang memiliki sikap, kebiasaan, tradisi, serta perasaan persatuan yang terikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam.¹⁰ Menurut Linton sebagaimana dikutip oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, pengertian masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama hidup bersama dan bekerjasama sehingga terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut serta mampu

⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

⁹ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan* (Bandung: Unpad Press, 2016), 64-66.

¹⁰ Agus Ahmad Safei, dkk., *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), 5.

mengatur dirinya sendiri untuk berfikir bahwa dirinya merupakan satu kesatuan sosial yang memiliki batasan.¹¹

Secara termonologi, pemberdayaan masyarakat Islam yaitu mengalihkan dan menjadi lembaga dalam hal ajaran keislaman dari sisi pandangan keluarga, sosial serta pada pandangan masyarakat. Menurut Agus Ahmad Syafei merupakan bagian dari salah satu program yang dipakai dalam memetakan permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya sehingga mampu menciptakan solusi guna untuk mensejahterakan masyarakat dalam beberapa bidang seperti ekonomi, sosial dan lingkungan dari kacamata Islam. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat yang Islami merupakan bagian dari bukti konkrit dalam pengembangan yang dilakukan oleh individu dari aspek amal shaleh guna untuk menuntaskan serta memecah masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.¹²

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperkuat kekuatan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun eksternal.

Beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Lemah secara struktural, artinya lemah secara kelas yaitu masyarakat dengan kelas sosial ekonomi rendah, gender maupun etnis (kelompok minoritas) yang mendapatkan perlakuan kurang/tidak adil.
2. Lemah secara khusus, seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, bahkan masyarakat yang terasingkan.
3. Lemah secara personal, seperti orang-orang yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.¹³

¹¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 2-3.

¹² Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 29.

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 60.

Menurut Mardikanto dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan yaitu meliputi berbagai upaya perbaikan, diantaranya :

1. Pemberdayaan perbaikan pada pendidikan (*better education*), adalah sebuah pemberdayaan yang konsep dan rancangannya berfokus pada pendidikan.
2. Pemberdayaan perbaikan pada aksesibilitas (*better accessibility*), yaitu pemberdayaan diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.
3. Pemberdayaan perbaikan pada tindakan (*better action*), yaitu pemberdayaan diharapkan dapat melahirkan tindakan-tindakan yang lebih baik melalui berbagai macam fasilitas sumber daya.
4. Pemberdayaan perbaikan pada kelembagaan (*better institution*), yaitu pemberdayaan diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat menjadi lebih kuat.
5. Pemberdayaan perbaikan pada usaha (*better business*), yaitu pemberdayaan diharapkan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
6. Pemberdayaan perbaikan pada pendapatan (*better income*), adalah sebuah pemberdayaan yang difokuskan pada perbaikan pendapatan individu.
7. Pemberdayaan perbaikan pada lingkungan (*better environment*), adalah sebuah pemberdayaan yang dikhususkan untuk meningkatkan perbaikan dari sisi sosial maupun fisik yang ada di lingkungan sekitar.
8. Pemberdayaan perbaikan pada kehidupan (*better living*), yaitu pemberdayaan diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.
9. Pemberdayaan perbaikan pada masyarakat (*better community*), yaitu pemberdayaan diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik serta didukung oleh lingkungan secara fisik dan sosial.¹⁴

¹⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 111-112.

c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah acuan untuk agen pemberdayaan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar agar masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih berdaya dan hidup mandiri. Mathews mengemukakan bahwa “prinsip merupakan suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan serta melaksanakan kegiatan secara konsisten”.¹⁵

Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Anwas adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat dilakukan tidak dengan unsur paksaan dan penuh keikhlasan, karena setiap masyarakat yang akan diberdayakan memiliki problem, kebutuhan, dan potensi yang berbeda sehingga memiliki hak yang sama dalam pemberdayaan.
2. Setiap pemberdayaan masyarakat sebaiknya berdasarkan pada problem, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki oleh sasaran pemberdayaan tersebut.
3. Sasaran utama dalam pemberdayaan adalah masyarakat, oleh sebab itu masyarakat harus dijadikan pelaku utama dalam kegiatan pemberdayaan.
4. Menumbuhkan kembali budaya-budaya dan kearifan lokal.
5. Dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan.
6. Memperhatikan keragaman karakter, budaya, tradisi yang telah melekat dalam diri masyarakat.
7. Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat.
8. Tidak ada unsur pemecahan, terutama pada perempuan.
9. Selalu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.
10. Menggerakkan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai bentuk, baik fisik (materi, tenaga, dan

¹⁵ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif kebijakan Publik*, 107.

bahan) maupun non fisik (saran, waktu, dan dukungan).

11. Agen pemberdaya bertindak sebagai fasilitator.¹⁶

d. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang lemah atau kurang berdaya, yang mana dalam pemberdayaan masyarakat tersebut terdapat beberapa tahapan agar kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik.

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku sadar serta peduli. Tahap pertama ini merupakan tahapan awal atau tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahapan ini, pihak pemberdaya atau pelaku (*actor*) pemberdayaan berusaha menciptakan pra kondisi agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif sehingga dapat menciptakan kesadaran mereka tentang pentingnya memperbaiki kondisi untuk masa depan yang lebih baik.
2. Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Tahap kedua ini merupakan tahapan di mana pemberdaya memberikan wawasan dan keterampilan dasar kepada masyarakat agar terungkap sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan nantinya. Pada tahapan ini masyarakat hanya memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek dalam pembangunan, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.
3. Tahapan peningkatan kemampuan intelektual. Tahap ketiga ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan yang diperlukan agar masyarakat membentuk kemampuan kemandirian, sehingga mampu melahirkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi dalam lingkungannya.

¹⁶ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014), 58-60.

Pada tahap ketiga ini, masyarakat berkedudukan sebagai subyek pembangunan.¹⁷

e. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat tiga model pemberdayaan masyarakat :

1. Model pemberdayaan pengembangan lokal, yaitu masyarakat dijadikan sasaran dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang unik dan memiliki potensi. Fungsi dari model ini adalah menganggap semua lapisan masyarakat baik tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat luas ikut berpartisipasi agar mendapatkan hasil yang optimal.
2. Model pemberdayaan perencanaan sosial (*social planning model*), model ini lebih memfokuskan pada proses pemecahan masalah sosial yang umum. Fungsi dari model ini adalah untuk merancang dan membuat perubahan sosial yang nyata sehingga perencanaan yang disepakati oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial dapat terwujud dan sesuai harapan.
3. Model pemberdayaan pada aksi sosial (*social action model*), pada pemberdayaan model ini berfokus pada kelompok masyarakat tertentu yang sudah terorganisasi, terstruktur serta sistematis yang intinya untuk melakukan perubahan besar guna kesejahteraan masyarakat sehingga mampu untuk mewujudkan pemerataan sumber daya manusia dan alam yang merata.¹⁸

2. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu perkumpulan yang mampu menciptakan lulusan terbaik guna untuk kaderisasi dari sisi intelektual muslim dan muslimah untuk pemberdayaan di masyarakat.¹⁹ Selain itu pondok pesantren sendiri merupakan ruang bagi para orang-orang yang mengejar pendidikan agama yang khusus dan khusyuk guna menciptakan generasi

¹⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), 83-84.

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, 42-44.

¹⁹ Anis Masykuri, *Menakar Moderasi Pendidikan Pesantren* (Depok: PT Barnea Pustaka, 2010), 175.

masyarakat yang Islami dan mampu bersaing di masyarakat, selain itu pondok pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang dipimpin oleh seorang kyai sebagai pemilik lembaga tersebut atau sebagai pemangku pendidikan tersebut yang dibantu oleh para ustadz atau guru yang mengajar tentang ilmu-ilmu agama Islam dengan teknik dan metode yang khas yang bertujuan untuk membentuk para santri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu hidup mandiri.²⁰

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pondok pesantren adalah untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu yang telah diajarkan dan diamalkan serta menjadikannya sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pondok pesantren diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mendidik para siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
2. Mendidik para siswa atau santri untuk mendapatkan kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan supaya menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya menjadi lebih baik.
3. Mendidik para siswa atau santri supaya menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
4. Mendidik para siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, maka tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang

²⁰ Zaenal Afandi, "Strategi Pendidikan *Entrepreneurship* di Pesantren Al-Mawaddah Kudus," *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2019): 59.

menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya agar bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.²¹

3. Santri

a. Definisi Santri

Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Kata santri dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci atau secara umum dapat diartikan buku-buku tentang ilmu agama atau buku suci.²²

Dari padangan di atas menunjukkan bahwa kata santri yang dipahami dewasa ini lebih dekat maknanya adalah seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru ke mana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru tidak mungkin dibangun pondok atau asrama guna untuk tempat tinggal santri yang selama ini disebut banyak orang sebagai pondok pesantren.

b. Macam Santri

Santri terbagi menjadi dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong di mana penjelasan dari kedua kelompok santri tersebut adalah sebagai berikut :²³

1) Santri Mukim

Santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukim biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, selain itu mereka juga memikul tugas tanggung jawab mengajar santri-santri muda kegiatan mengaji di pondok pesantren.

²¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, *Pelanggaran santri terhadap Peraturan tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Tholabah Kranji lamongan*, Jurnal Kajian Moran dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 3 Tahun 2015, hal 743.

²² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, 7-8.

²³ Zmakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 2010), 51.

2) Santri Kalong

Santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, maka akan semakin besar juga jumlah santri mukimnya dan sebaliknya.

4. Kewirausahaan

a. Definisi Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan terjemahan dari kata *entrepreneurship* yang berarti syarat pusat perekonomian (*the backbone economy*) atau sebagai pengendali perekonomian suatu bangsa (*tailbone economy*). Secara sederhana, kewirausahaan sering diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha. Secara epistemologi, kewirausahaan adalah nilai yang dibutuhkan untuk mengawali suatu proses atau usaha dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda.²⁴

Kewirausahaan didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new dan different*) yang dijadikan cara, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah dengan keberanian dalam menghadapi resiko. Dari segi karakteristik perilaku, wirausaha (*entrepreneur*) yaitu mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya atau yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.²⁵

Terdapat beberapa definisi kewirausahaan menurut pendapat beberapa tokoh, diantaranya yaitu :

1. Menurut Suryana, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan serta menciptakan sesuatu yang

²⁴ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), 8.

²⁵ Made Dharmawati, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 14.

baru dan berbeda dengan berpikir kreatif dan bertindak inovatif.²⁶

2. Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess sebagaimana dikutip oleh Made Dharmawati, kewirausahaan adalah suatu sikap, mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang yang menjadi tanggung jawabnya.²⁷
3. Menurut Marzuki Usman sebagaimana dikutip oleh Daryatno dan Aris Dwi Cahyono, *entrepreneur* merupakan seorang yang mempunyai kombinasi inovasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Pendapat lain mengatakan bahwa kewirausahaan muncul apabila seseorang berani mengembangkan ide-ide barunya yang meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang.²⁸ Kewirausahaan telah menjadi suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi resiko dan tantangan hidup untuk mendapatkan peluang sehingga dapat tampil sebagai seorang wirausahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Kewirausahaan

Kamil Mustofa mengemukakan bahwa kewirausahaan memiliki tujuan mulai dari tujuan sederhana hingga tujuan yang lebih lengkap, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Mewujudkan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha.
2. Suatu proses untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha.
3. Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk layanan, penciptaan pengelolaan, serta menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha.
4. Menggunakan ide-ide baru untuk menciptakan inovasi dan kreativitas dengan menemukan cara-cara

²⁶ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana, 2010), 12.

²⁷ Made Dharmawati, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 13.

²⁸ Daryatno dan Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 3.

baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha.

5. Menemukan cara-cara berfikir yang baru dalam melakukannya dengan cara-cara tersebut dalam bidang usaha.²⁹

Sedangkan manfaat kewirausahaan yang dirumuskan oleh Thomas W. Zimmer yaitu sebagai berikut :

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
2. Memberi peluang melakukan perubahan, yakni wirausaha menemukan cara untuk mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dan sosial dengan harapan menjadi kehidupan yang lebih baik.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya, yakni memiliki usaha sendiri dalam memberikan kekuasaan dan kebangkitan spiritual.
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin dan berperan aktif dalam masyarakat sehingga mendapat pengakuan atas usaha yang didirikannya tersebut.
5. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disenangi untuk menumbuhkan rasa senangnya dalam menjalankan usahanya.³⁰

c. Jenis-Jenis Wirausaha Berdasarkan Sifat dan Tujuannya

Wirausaha dapat dilihat dari berbagai latar belakang yang membentuk struktur kewirausahaan. Beberapa jenis wirausaha berdasarkan sifat dan tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Wirausaha bisnis, yaitu mereka yang menekuni dan menjalankan usaha berdasarkan pengetahuan dari analisa kebutuhan, selera, serta keinginan masyarakat terhadap barang dan jasa.
2. Wirausaha keuangan, yaitu mereka yang menjalankan bisnis di sektor keuangan.

²⁹ Kamil Mustofa, *Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2007), 111.

³⁰ Rintan Saragih, "Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial", *Jurnal Kewirausahaan* 3, no. 2 (2017): 2.

3. Wirausaha vak, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan *skill* khusus dibidang produksi tertentu.
4. Wirausaha manajer, yaitu mereka yang dapat menjalankan usaha dengan menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan bisnis modern yang lebih maju.
5. Wirausaha online, yaitu mereka yang menekuni usahanya dengan fokus di internet.
6. Wirausaha dagang, yaitu mereka yang menjalankan usahanya melali kegiatan jual beli barang dan jasa dengan mengutamakan barang-barang yang berkualitas dengan harga lebih murah, kemudiam menjualnya dengan harga tertinggi.³¹

d. Peluang dan Tantangan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya. Keberaniannya dalam mengambil risiko tersebut sudah menjadi kebiasaan seorang wirausaha sebagai proses menjadi wirausaha yang sukses. Proses kewirausahaan tersebut meliputi semua fungsi, aktivitas serta tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi untuk mengejar peluang itu sendiri.

Adapun peluang-peluang yang didapatkan oleh seorang wirausaha diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dapat mendorong percepatan perolehan informasi sehingga terbentuk pola pikir yang bisa menyaring setiap informasi yang diperoleh.
2. Tingkat income perkapita dan jumlah penduduk yang semakin bertambah sehingga diikuti dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan.
3. Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin meningkat.

³¹ Asnawati, *Kewirausahaan: Teori-Teori dan Contoh-Contoh Rencana Bisnis* (Malang: CV Literasi Nusantara Aabadi, 2021), 11-13.

4. Peran dan kemampuan wirausahawan yang dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi angka pengangguran.

Selain peluang yang dapat dilihat, maka terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapinya, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Seorang wirausahawan ditantang untuk mampu berinovasi secara terus menerus karena banyaknya beragam jenis produk dalam persaingan bisnis.
2. Lahirnya sikap selektif masyarakat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperolehnya dengan cepat.
3. Seorang wirausahawan harus mampu menciptakan berbagai macam inovasi produk karena manusia berkarakter selalu berubah.
4. Persaingan di pasar yang begitu ketat dan tinggi.³²

5. Usaha Air Mineral Kemasan

a. Definisi Air Mineral Kemasan

Air merupakan sebuah zat yang ada di alam yang dalam kondisi normal di atas permukaan bumi berbentuk cair, akan membeku pada suhu di bawah nol derajat celcius dan mendidih pada suhu seratus derajat celcius. Air yang ada di alam ini pada hakekatnya semua merupakan timbunan molekul-molekul yakni pasangan antara oksigen dan dua hydrogen.³³

Ketika perkembangan zaman yang semakin menuntut segalanya harus lebih praktis, maka para pengusaha AMDK berusaha mengemas tempat untuk air supaya konsumen merasa praktis dan tidak perlu repot apabila mau mengkonsumsi air minum tersebut, setelah dikonsumsi kemasan dapat dibuang dan air minum jenis ini mudah diperoleh di berbagai tempat umum.

b. Usaha Air Minum Kemasan

Air yang berkualitas serta layak diminum, perlu memperhatikan beberapa hal seperti sumber air dan pengolahannya. Hal tersebut banyak dikemukakan oleh beberapa ahli di mana untuk memperoleh air yang

³² Irham Fahmi, *Kewirausahaan : Teori, Kasus, dan Solusi*, 3-4.

³³ Asnawati, *Kewirausahaan: Teori-Teori dan Contoh-Contoh Rencana Bisnis* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), 11-13.

berkualitas dan layak diminum sekurang-kurangnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu :³⁴

1) Bagaimana cara memperoleh air itu sendiri

Cara memperoleh air dimaksudkan mempunyai kaitan dengan sumber daya air tersebut. Sumber air yang bagus tentunya menjadi salah satu syarat untuk memperoleh air yang layak diminum misalnya air dari mata sumber utama yaitu pegunungan. Pada zaman dahulu, air yang kategori layak diminum cukup hanya dengan cara dimasak terlebih dahulu, sebab bahan kontaminan yang terkandung di dalamnya pun masih seputar mikro organisme ringan, kotoran ternak dan tinja yang ke semuanya dapat dihilangkan dengan cara dipanaskan.

2) Bagaimana cara mengolah air tersebut untuk siap diminum

Cara mengolah air adalah hal yang sangat penting yang harus diperhatikan untuk memperoleh air yang baik. Cara mengolah air pada jaman dahulu berbeda dengan jaman sekarang. Air sekarang lebih banyak tercampur berbagai macam zat anorganik seperti limbah industri, radioaktif, logam berat dan lain sebagainya sehingga dalam menghasilkan air kemasan yang bagus harus diolah dengan lebih canggih dari sisi teknologi.

c. Proses Produksi Air Minum Kemasan

Melihat dari sisi proses produksinya sendiri, semua air minum dalam kemasan yang sudah bermerek dagang, kurang lebih mempunyai konsep yang sama dalam hal proses produksinya. Adapun proses produksi air minum kemasan yang perlu diperhatikan antara lain :³⁵

1) Berusaha mendapatkan sumber air yang sudah cukup berkualitas yang biasanya adalah dari mata air pegunungan yang sumbernya jauh dari wilayah yang mempunyai kemungkinan potensi-potensi sumber pencemaran.

³⁴ Asnawati, *Kewirausahaan: Teori-Teori dan Contoh-Contoh Rencana Bisnis* (Malang: CV Literasi Nusantara Aabadi, 2021), 11-13.

³⁵ Asnawati, *Kewirausahaan: Teori-Teori dan Contoh-Contoh Rencana Bisnis* (Malang: CV Literasi Nusantara Aabadi, 2021), 11-13.

- 2) Dilakukan proses penyaringan seperlunya, biasanya proses penyaringan ini hanya sampai pada proses penyaringan ultra, bahkan pada sumber mata air tertentu perusahaan memproduksi air hanya sampai proses penyaringan mikro saja sudah dianggap cukup.
- 3) Pilihan proses desinfektan yang dilakukan setelah penyaringan ultra, di mana setelah penyaringan ultra sendiri masih terdapat makhluk hidup mikro yang bisa lolos penyaringan.
- 4) Agar menjadi kualitas yang memang selalu baik biasanya perusahaan membuat sistem pemeriksaan kualitas, bahkan pada tiap tahapannya dipakai untuk memastikan efektifitas pemurnian tiap tahapannya.
- 5) Tidak selalu ada pada setiap perusahaan air minum kemasan di mana ada beberapa perusahaan yang mensyaratkan dengan ketat kandungan mineral dari air hasil proses produksi.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat Islam melalui penumbuhan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren tentu sudah banyak pembahasan tentang topik ini, baik dalam sebuah karya tulis ilmiah, buku, skripsi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Dari sini, saya mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi Saudari Zakiyatul Maulidiyah, NIM 17170066, mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang 2021, dengan judul “Strategi Pendidikan Pesantren Dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah mengenai konsep pendidikan jiwa kewirausahaan santri yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu dan tentang pelaksanaan penanaman jiwa kewirausahaan santri serta menjelaskan mengenai dampak apa saja yang ditimbulkan dari pendidikan jiwa kewirausahaan terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana peneliti akan terjun langsung ke

lapangan untuk memperoleh data yang valid dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu hanya pada tempat penelitian.

2. Skripsi Saudari Sisi Kurnia Elita, NIM 203172601, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin 2021, dengan judul “Manajemen Kewirausahaan Pesantren Ummul Masakin di Desa Kampung Pulau Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari (Studi Kasus Pondok Pesantren Ummul Masakin)”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah mengenai manajemen pengelolaan dan pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ummul Masakin Desa Kampung Pulau. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data yang kemudian dibuat kesimpulan. Persamaan yang lainnya yaitu terdapat pada tinjauan pustaka mengenai pengertian kewirausahaan, tujuan kewirausahaan, manfaat kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, serta faktor pendukung dan penghambat kewirausahaan dan juga mengenai pengertian pesantren. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitian dan juga penelitian terdahulu membahas mengenai manajemen kewirausahaan di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat Islam.
3. Skripsi Saudara Mirza Maulana Al-Kautsari, NIM 10230028, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul). Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah mengenai konsep dan aktivitas Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Desa yang membahas mengenai konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren dengan meliputi tiga aspek, yakni masyarakat bersumber daya manusia sebagai tenaga dari masyarakat, dibentuknya kelompok pemberdayaan masyarakat

dengan pemberian sebuah pelatihan, jaringan, modal, dan ilmu pengetahuan, selanjutnya bekerjasama dengan pihak lain. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pondok pesantren dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat sehingga dapat mensejahterakan para santri dan masyarakat sekitar yang ikut serta dalam pemberdayaan tersebut. Kesamaan lainnya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan hanya pada tempat penelitiannya.

4. Skripsi Saudari Nailis Sa'adah, NIM 1740410061, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus 2021, dengan judul "Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Fokus penelitian dalam penelitian adalah mengenai pemberdayaan santri melalui kewirausahaan di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah*. Dalam penelitian ini membahas tentang proses pemberdayaan santri melalui dua cara, yaitu yang pertama melalui penyampaian teori-teori ketika berada di majelis, *workshop*, dan pelatihan di pondok pesantren, kemudian cara kedua yaitu melalui praktik langsung, santri diberi kesempatan untuk mengamalkan teori yang didapatkannya. Hasil dari pemberdayaan tersebut yaitu membentuk karakter para santri menjadi lebih tangguh dan kreatif. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas mengenai pemberdayaan dan kewirausahaan di pondok pesantren. Perbedaannya yaitu tempat penelitian dan dalam penelitian ini yang diberdayakan hanya santrinya saja, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan pemberdayaannya yaitu para santri dan masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam kewirausahaan yang dikelola oleh pondok pesantren tersebut.

5. Jurnal yang ditulis oleh Saudara Aceng Abdul Aziz dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri yang Berjiwa *Entrepreneur* (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab.Bandung)”. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Vol.5 N0.3 tahun 2020 mengenai manajemen pondok pesantren dalam membentuk santri yang berjiwa *entrepreneur* melalui beberapa strategi yang dilakukannya, yaitu perencanaan, pengarahan, dan pengawasan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama bertujuan tentang penumbuhan jiwa kewirausahaan atau *entrepreneur* di pondok pesantren, kesamaan lainnya yaitu terletak pada jenis penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dalam penelitian berfokuskan tentang manajemen, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai pemberdayaan dan juga berbeda pada tempat penelitiannya.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

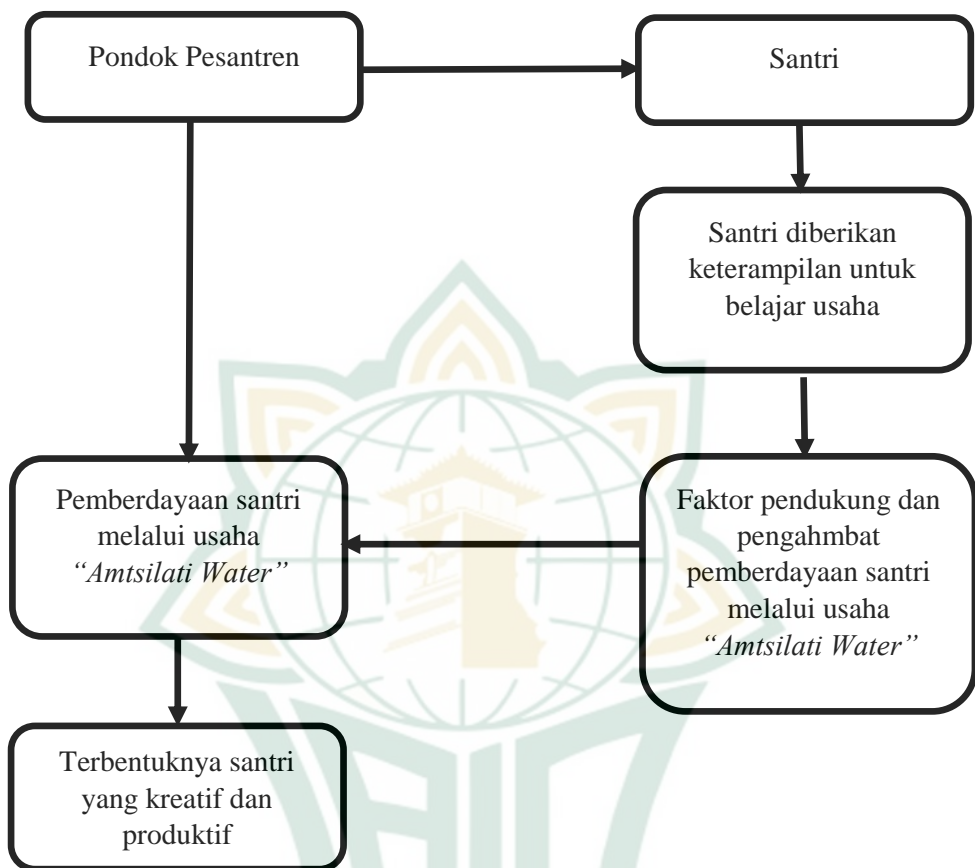
No.	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Zakiyatul Maulidiyah, NIM 17170066, mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang, 2021. (Skripsi)	Strategi Pendidikan Pesantren Dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu.	Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Tempat penelitian
2.	Sisi Kurnia Elita, NIM 203172601, mahasiswa	Manajemen Kewirausahaan Pesantren Ummul	Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Tempat penelitian dan pembahasan, penelitian

	Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021. (Skripsi)	Masakan di Desa Kampung Pulau Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari (Studi Kasus Pondok Pesantren Ummul Masakin)		terdahulu membahas mengenai manajemen kewirausahaan di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat Islam di pondok pesantren.
3.	Mirza Maulana Al-Kautsari, NIM 10230028, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. (Skripsi)	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul)	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Tempat penelitian
4.	Nailis Sa'adah, NIM 1740410061, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021. (Skripsi)	Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren <i>Entrepreneur</i> Al-Mawaddah	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta pembahasannya sama-sama membahas mengenai pemberdayaan dan kewirausahaan	Tempat penelitian, dan subjek yang diteliti.

			di pondok pesantren	
5.	Aceng Abdul Aziz, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Vol.5 No.3 tahun 2020. (Jurnal)	Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri yang berjiwa <i>Entrepreneur</i> (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Itifaq Rancabali Kab.Bandung)	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bertujuan tentang penumbuhan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren	Penelitian terdahulu berfokuskan pada manajemen, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokuskan pada pemberdayaan masyarakat Islam

C. Kerangka Berfikir

Dari hasil penelitian yang sudah tercantum sebelumnya mengenai penelitian terdahulu maka akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan yang sudah dibuat dengan dukungan dari teori-teori yang sudah diambil maka peneliti mempunyai kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, pemberdayaan yang dikhususkan kepada santri yang tujuannya untuk bekal santri dikemudian hari khususnya setelah santri lulus dari pondok pesantren dan belajar berwirausaha sehingga para santri tidak kaget untuk menghadapi problem dalam dunia usaha di lapangan sebab sebelumnya sudah diajarkan pada saat santri mengabdikan di Pondok Pesantren Amsilati khususnya usaha "Amsilati Water".